



PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN MODEL PARENTING

Nadia¹, Muftihatul Khaeriyah², Tien Asmara Palintan³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Parepare

nadia@iainpare.ac.id

muftihatulkhaeriyah@iainpare.ac.id

tienasmarapalintan@iainpare.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dilakukan sebab merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia seutuhnya, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil. Telah banyak dinyatakan para ahli pendidikan anak bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia di bawah 8 tahun, bahkan sejak masih dalam kandungan sangatlah penting. Pada tahun pertama kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangat penting dan menentukan kualitas anak di masa datang. Pendidikan anak usia dini juga didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan keluarga ke pendidikan sekolah. Ruang lingkup program kegiatan belajarnya meliputi: pembentukan prilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru, meliputi: penegembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan dan jasmani. Sedangkan program kegiatan di PAUD berorientasi pada pembentukan prilaku melalui pembiasaan dan mengembangkan kemampuan dasar yang terdapat pada diri anak didik sesuai tahap perkembangannya.

Kata Kunci:Pendidikan, Paud, Mengembangkan, Model, prenting, Mampu

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is very important because it is the basis for the formation of a complete human personality, which is characterized by character, noble character, intelligence and skill. Many child education experts have stated that education given to children under the age of 8, even when they are still in the womb, is very important. In the first year of life, children experience very rapid growth and development. Development in the first years is very important and determines the quality of children in the future. Early childhood education was also established as an effort to develop all aspects of the personality of students in order to bridge family education to school education. The scope of the program of learning activities includes: the formation of behavior through habituation in the development of Pancasila morals, religion, discipline, feelings/emotions and social skills, as well as the development of basic abilities through activities prepared by the teacher, including: the development of language skills, thinking power, creativity, skill and physique. Meanwhile, activity programs in PAUD are oriented towards forming behavior through habituation and developing the basic abilities found in students according to their stage of development.

Keywords: Education, Early Childhood Education, Developing, Model, Prenting, Able

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Segera setelah dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah. Menurut Undang-Undang No. 20 (2003: 21) bahwa: Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, jenjang pendidikan terdiri atas; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain jenjang tersebut dapat juga diselenggarakan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dilakukan sebab merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia seutuhnya, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil. Telah banyak dinyatakan para ahli pendidikan anak bahwa pendidikan yang

diberikan pada anak usia di bawah 8 tahun, bahkan sejak masih dalam kandungan sangatlah penting. Pada tahun pertama kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangat penting dan menentukan kualitas anak di masa datang. Pendidikan anak usia dini juga didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan keluarga ke pendidikan sekolah. Ruang lingkup program kegiatan belajarnya meliputi: pembentukan prilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru, meliputi: penegembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan dan jasmani. Sedangkan program kegiatan di PAUD berorientasi pada pembentukan prilaku melalui pembiasaan dan mengembangkan kemampuan dasar yang terdapat pada diri anak didik sesuai tahap perkembangannya. Menurut Moeslichatoen

(2003) bahwa karakteristik tujuan kegiatan di pendidikan anak usia dini biasanya diarahkan pada pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai. Hal tersebut dilandasi oleh latar belakang anak PAUD yang memiliki kecenderungan selalu bergerak, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara. Upaya mengembangkan kemampuan dan potensi anak usia dini diperlukan suatu program yang dapat membantu dan mendukung terhadap perkembangan anak, salah satunya adalah diadakannya kegiatan yang mensinergikan antara pendidik PAUD dengan orang tua melalui program pendidikan orang tua (*parenting*). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Senin, 06 Maret 2017 di salah satu TK di Kecamatan Panakkukang yaitu TK Al-Hidayah An-Nas Kelurahan Tamamaung Makassar. Guru di kelompok B mengeluhkan ada 2 orang tua (dari 15 orang tua anak di kelompok B) yang sering meminta

pekerjaan rumah berupa membaca-menulis-berhitung (*calistung*). Guru TK yang sudah memahami tahap-tahap perkembangan anak akhirnya dilematis karena secara teori yang diketahui, pembelajaran membaca untuk anak usia dini tidak dapat dipaksakan. Tetapi pendidik juga takut jika tidak mengakomodasi permintaan orang tua tatkala banyak orang tua yang protes. Masalah lainnya adalah kadang orang tua sering tidak melanjutkan pembiasaan-pembiasaan baik yang sudah diawali di TK. Misalnya, di TK anak diajarkan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah makan atau mencuci tangan, akan tetapi di rumah kebiasaan ini tak diajarkan lagi. Juga dalam hal menunggu antrian, mencontohkan berbicara santun, dan sebagainya, kadang justru tidak menjadi perhatian orang tua saat anak berada di rumah. Keluhan dari guru TK tersebut tentang pembiasaan yang tak seiring antara di rumah dan sekolah ini jauh lebih banyak daripada tentang latihan *calistung*. Berdasarkan wawancara dengan para guru TK di sekolah tersebut, masalah-masalah serupa juga mereka alami. Artinya, ada hal-hal yang perlu diperbaiki dalam hubungan antara orang

tua dengan guru-guru di TK.¹ Sementara kondisi yang lain, anak TK saat belajar biasanya diantar oleh ibunya. Dari 30 anak yang belajar di TK tersebut, 17 anak (57%) diantaranya biasa diantar oleh ibunya sendiri, bukan oleh pembantu atau kendaraan antar jemput. Karena waktu belajar anak di TK tidak terlalu lama, hanya dua setengah atau tiga jam, banyak Ibu yang menunggu anaknya hingga jam pulang. Terutama jika Ibu tersebut tidak memiliki keterikatan untuk bekerja di tempat lain. Waktu untuk menunggu itu biasanya diisi dengan saling mengobrol atau kadang sambil berjualan dagangan antar orang tua. Kesempatan menunggu anak ini dapat digunakan untuk memberikan penambahan wawasan kepada orang tua dalam hal kepengasuhan anak, sehingga secara bertahap dapat terjadi sinergi antara pengasuhan anak di rumah dengan di sekolah. Sambil menunggu anaknya, orang tua dapat dikumpulkan secara berkala dalam satu kelas pada hari tertentu untuk mendapatkan

berbagai tambahan wawasan tentang pendidikan dan perkembangan anak. Pertemuan ini diisi oleh ahli yang menguasai ilmu perkembangan anak, sekaligus melakukan pemantauan terhadap cara pengasuhan para orang tua tersebut di rumahnya masing-masing, lalu didiskusikan pada pertemuan selanjutnya. Keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal di masa usia emas anak. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga PAUD saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orang tua juga sangat diperlukan untuk berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan dengan memberdayakan orang tua merupakan solusi yang baik guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Pelaksanaan model parenting ini sudah sesuai dengan undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral

¹Hadi Machmud and Nur Alim, 'Multicultural Learning Model of PAUD in Coastal Areas', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2018), 170
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.74>>.

dan keterampilan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, yang salah satunya adalah fungsi edukasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan yang paling utama. Untuk mewujudkan semua itu, maka sudah semestinya di adakan model *parenting* untuk orang tua. Fenomena model *parenting* di lembaga PAUD selama ini adalah masih sebagian kecil orang tua berperan ikut serta mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran, karena orang tua beranggapan untuk pendidikan anak di sekolah sudah diserahkan kepada guru. Selain itu, adanya kebiasaan orang tua mengasuh dan mendidik anak kurang baik, seperti: orang tua sering memarahi anak, orang tua terlalu memanjakan anak, orang tua kurang menumbuhkan keberanian kepada anaknya, orang tua kadang memberikan contoh perkataan yang kurang baik dan tidak pantas ditiru oleh anak. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik kepada anak. Bahkan masih ada orangtua yang kurang memperhatikan perilaku anak, hal tersebut ditunjukkan orang tua jarang mengikuti kegiatan konsultasi dengan guru

untuk memantau perkembangan dan perilaku anak, serta masih ada orang tua yang tidak memantau perkembangan kemampuan anak saat di rumah. Model *parenting* menurut Brooks (2001) yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak di kelompok bermain dan di rumah. *Parenting* ini bukan sesuatu yang baru namun juga tidak banyak yang mampu menyelenggarakannya, sehingga penting untuk dikaji dari konsep teoritis tentang manajemen model *parenting* pada pendidikan anak usia dini, mengingat kegiatan ini sangat bermanfaat dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Dipilihnya TK Al-Hidayah An-Nas Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar karena salah satu TK yang telah mengimplementasikan kegiatan model *parenting*. Penerapan model *parenting* di TK tersebut bertujuan untuk membantu orang tua ikut serta mendidik anak usia dini agar anak memiliki emosi yang baik dan dapat bersosialisasi. Hal tersebut juga guna meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD. Berdasarkan uraian di atas peneliti

tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang model *parenting* dalam rangka pengembangan karakter anak usia dini.

Kajian Pustaka

A. Model Parenting

1. Pengertian Parenting

Sebelum lebih jauh membahas tentang definisi tentang parenting, maka perlu dikemukakan secara singkat dan jelas artikulasi Parenting. Menurut Brooks (2001:63), “parent dalam parenting memiliki beberapa definisi-ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya”.

Sementara menurut Syanii (2013:24) bahwa *parenting* didefinisikan sebagai “keseluruhan yang dapat orangtua lakukan, hal-hal baik yang besar maupun

yang kecil, hari demi hari, yang dapat menciptakan keseimbangan lebih sehat dalam rumah tangga dan hubungan dengan anak-anak”. Tindakan orangtua harus menekankan pentingnya perasaan dan membantu orangtua dan anak-anak mengatasi serangkaian emosi dengan pengendalian diri. Kehilangan pengendalian diri dapat berarti bahwa mereka (anak-anak) akan kehilangan uang saku, kehilangan kesempatan mengikuti kegiatan mentoring atau ekstrakurikuler, kehilangan peluang kerja atau bahkan mereka harus ditempatkan di sekolah khusus. Anak-anak membutuhkan keterampilan-keterampilan untuk tumbuh dalam lingkungan positif penuh perhatian dan kaya akan peluang.²

²Silvianti Candra, ‘Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini’, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.2 (2018), 267
<<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3475>>

Sedangkan menurut Asoloihin (2013), *parenting* adalah upaya pendidikan secara cerdas yang dilaksanakan oleh orang tua dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Penggunaan kata *parenting* untuk aktivitas-aktivitas orang tua dan anak di sini karena memang sampai saat ini belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat.

Parenting membantu mewujudkan lingkungan seperti itu, bukan penanganan parsial untuk mengatur anak-anak maupun menjadi orangtua dengan prinsip-prinsip luas tanpa petunjuk bagaimana menerapkannya. Strategi untuk membangun *model parenting* harus menggunakan kelima prinsip dasar yang akan dibahas selanjutnya secara bersamaan. Menurut (Syantii, 2013:25), “prinsip-prinsip dasar bertujuan untuk mengembangkan sebuah atmosfir keluarga yang sehat dan konstruktif sehingga tujuan tujuan orangtua dan anak bisa diwujudkan secara sempurna. Lebih baik

menerapkan beberapa prinsip dengan konsisten, daripada bernafsu mencoba semuanya sekaligus”.

Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/ rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anakanak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. Pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan menurut Hughoghi (2004:53) meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

- a. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.
- b. Pengasuhan emosi mencakup

pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargaihanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks (2001:68) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan beragam pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

2. Tujuan Model Parenting

Model parenting menurut Nada (2008:26) memiliki tujuan utama yaitu “suatu pola asuh yang dinamis sesuai dengan kemampuan anak dan tingkat tumbuh kembangnya”. Dimana pola asuh yang dimaksud menurut Hasan (2009:39) ada beberapa tipe yaitu “pola asuh authoritarian (*otoriter*), pola asuh *authoritative*(demokratis),

dan pola asuh permisif”. Uraian mengenai tipe pola asuh tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pola Asuh *Authoritarian*(*otoriter*)

Pola asuh *authoritarian* adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa patuh terhadap peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang tua dan cenderung mengekang anak. Segi positif dalam pola asuh otoriter ini yaitu bahwa anak yang dididik akan cenderung menjadi disiplin mentaati peraturan.

b. Pola Asuh *Democracy* (demokratis)

Pola demokratis bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Orangtua banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan

hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Dalam pola asuh ini anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang, bertangung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Orang tua memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri.

Secara garis besar tujuan dari *model parenting* adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan orang tua dalam hal teknik-teknik penunjang proses belajar anak-anaknya, sehingga dapat mendukung secara optimal perkembangan anak-anaknya tersebut.
- b. Menerapkan kemampuan belajar anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi salah satu *lifeskill*. (*keterampilan hidup*) yang akan berguna dalam kehidupan setelah lulus sekolah.

Tujuan *model parenting* dapat disimpulkan adalah untuk meningkatkan kemampuan orang tua untuk melakukan pola asuh yang tepat agar kemampuan anak dan tingkat tumbuh kembang anak meningkat.

3. Prinsip-prinsip yang Mendasari *Model Parenting*

Satu rahasia *model parenting* adalah bahwa apa yang baik bagi orangtua juga baik bagi anak-anak. Pengantar ini memperkenalkan empat prinsip model *parenting* yang menurut Hasan (2009:48) sebagai pondasi dalam membangun sebuah keluarga yang bijak, antara lain: "(a) menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, (b) menunjukkan empati dan memahami perspektif orang lain, (c) mengelola gejolak emosional dan perilaku secara bijak, dan (d) berorientasi pada tujuan dan rencana positif".

Keempat empat prinsip model *parenting* tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain
Perasaan merupakan sesuatu yang sulit dipahami. Pada umumnya, anak yang bermasalah dalam perilaku juga mengalami kesulitan memberi label pada perasaannya dengan tepat. Mereka tidak dapat membedakan jengkel dan marah, kecewa dan sedih, bangga dan senang dan

- lain-lain. Kesadaran akan perasaan orang lain sangat penting, karena dengan mengetahui perasaan orang lain, dia akan berkesempatan memiliki interaksi positif dengan mereka, termasuk kadang-kadang, untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Dalam contoh, siswa yang mampu memahami perasaan gurunya mungkin akan mendapatkan keringanan ketika terlambat menyerahkan tugas, bantuan tambahan, bahkan mungkin nilai baik dibandingkan teman-temannya yang pandai tapi tidak memiliki kepekaan perasaan seperti dirinya.
- b. Menunjukkan empati dan memahami perspektif orang lain.

Empati merupakan kemampuan menyelami perasaan orang lain. Memahami perasaan orang lain adalah bagian penting pengembangan kepekaan terhadap sesama, sebuah istilah yang tidak baru lagi. Untuk mengetahui perasaan orang lain dan berempati dengannya, seseorang harus mampu membaca perasaan tersebut. Tidak saja diperlukan kemampuan mendengarkan dengan seksama, tetapi juga membaca isyarat-isyarat nonverbal. Sering bahasa tubuh dan tekanan suara mengungkapkan emosi dengan lebih efektif daripada kata-kata.

Kemampuan berempati sangat diperlukan orang tua dalam menghadapi anak-anak dan vital bagi anak-anak untuk belajar berempati sebagai keterampilan sosial positif, belum lagi bahwa kemampuan berempati secara umum membuat seseorang lebih baik beradaptasi secara emosional dan lebih sukses, terutama dalam hubungan cinta.

- c. Mengelola gejolak emosional dan perilaku secara bijak.

Tanpa kemampuan untuk menunda kepuasan, pada akhirnya harus menerima kurang dari yang mungkin mestinya didapatkan. Jika bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu, maka akan cenderung mendapatkan lebih serta kepuasan karena telah mengusahakannya. Aspek lain dari pengendalian diri adalah kemampuan untuk membatasi reaksi emosional terhadap situasi, baik reaksi itu positif maupun reaksi negatif. Mengajarkan dan mempraktekkan pengendalian diri memang sulit, tetapi jika diusahakan akan membantu memecahkan banyak masalah keluarga. Mengatasi perilaku implusif jelas sangat penting. Respon perilaku naluriah terhadap konflik sering tidak efektif dalam mengatasi masalah-masalah semacam itu. Sebagai

manusia, dibekali respon hadapi atau lari (*fight or flight*)

Salah satu elemen terpenting menjadi seorang manusia (orang tua) adalah bahwa kita dapat menetapkan tujuan dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Semua yang dilakukan orang tua dan anak-anak haruslah berorientasi pada sebuah tujuan tertentu. Teori kecerdasan emosional menyatakan bahwa hal ini memiliki implikasi penting. *Pertama*, harus mengakui kekuatan ampuh optimis dan harapan. *Kedua*, tahu bahwa dalam berusaha mencapai tujuan, ada waktu-waktu yang lebih efektif atau kurang efektif. Bagian penting model *parenting* adalah untuk menyadari waktu-waktu ini dalam diri dan anak-anak dan untuk bekerja selaras, bukan melawan, irama semacam ini sesering mungkin. Terakhir, sebagai orang tua sebaiknya memperbaiki cara dalam penetapan dan perencanaan tujuan dan bagaimana menghendaki anak-anak akan melakukannya.

4. Model *Parenting* pada Anak Usia Dini

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, peran keluarga dalam hal pendidikan bagi anak, tidak dapat tergantikan. Kenyataan yang

dijumpai di masyarakat, masih banyak keluarga yang belum memahami peran penting tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga agar mereka dapat memberikan dukungan kepada anak usia dini secara lebih optimal melalui program pemberdayaan orang tua yang anaknya mendapatkan layanan PAUD (Direktorat Pembinaan PAUD, 2014)

Program *parenting* adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: member makan (*nourishing*), member petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang (Direktorat Pembinaan PAUD, 2014). Peranan program *parenting* penting untuk menjembatani program dan perlakuan yang berkesinambungan antara di rumah dan di sekolah. Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga PAUD dan di rumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Program *parenting* yang positif

dapat bermanfaat bagi para orangtua/keluarga sebagai pendidik pertama dan utama serta bagi pengelola PAUD dan lembaga terkait lainnya dalam rangka menyelaraskan antara pendidikan yang dilakukan di lembaga PAUD dengan pendidikan di rumah sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal (Direktorat Pembinaan PAUD, 2014).

Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga PAUD dan di rumah yang dilakukan oleh para ahli pendidikan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Pentingnya peran ibu dalam proses pendidikan anak, sudah tidak diragukan lagi. Oleh karena itu penting kiranya para pendidik yang berada di lembaga PAUD memfasilitasi penyelenggaraan program *parenting*. Menurut Prastiti (2008) Program keterlibatan orang tua merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama pendidik dan orang tua serta meningkatkan peran orang tua terutama terkhusus tentang penanaman karakter anak sejak usia dini.

Program *parenting* sebagai wadah komunikasi antar orang tua, di samping untuk memberikan sosialisasi terhadap program-program yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD secara umum tujuan program *parenting* adalah mengajak para orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik buat

anak-anak mereka. Sedangkan secara khusus pengembangan program *parenting* adalah untuk memimkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik (Direktorat Pembinaan PAUD, 2014).

Program *parenting* yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai baik pada anak sejak dini merupakan *parenting positive* dimana dalam pelaksanaannya pendekatan positif dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh orangtua. Dalam pendekatan ini, orangtua menjalin relasi yang saling menghargai dengan buah hatinya. Agar potensi dasar anak berkembang secara optimal serta melatihnya agar mampu melakukan negosiasi bila menghadapi perbedaan pendapat, orangtua perlu memfasilitasi sebuah kondisi yang tanpa kekerasan, namun dilakukan secara konstruktif. Cara orang dewasa berbicara mengenai pengalaman yang mereka bagi dapat mempengaruhi seberapa baik si anak mengingatnya.

Tujuan dan manfaat *parenting* menurut (Papalia, 2010) antara lain: membantu anak memiliki kepercayaan diri yang positif melalui sikap positif dan penuh kasih sayang orang tua, mengharmoniskan hubungan anak dan orang tua

melalui perhatian lebih saat anak mengikuti aturan, memberi bantuan, dan menunjukkan afeksi (sikap), dan membentuk disiplin pada anak melalui pengajaran orang tua dengan konsisten dan konsekuensi yang jelas. Anak yang memiliki konsep diri (*self concept*) , berarti citra total diri sendiri sudah ada dimana konsep tersebut adalah apa yang ana yakini tentang siapa sebenarnya kita, gambaran keseluruhan dari kemampuan dan sifat seseorang

5. Jenis-Jenis Program *Parenting* di PAUD

Berbagai jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh orangtua dan lembaga PAUD untuk melaksanakan keselarasan mengembangkan karakteranak melalui model *parenting*(Wardaya, 2015) adalah:

a. *Parentgathering*, yaitu pertemuan orang tua dengan pihak lembaga PAUD yang difasilitasi oleh panitia program *parenting*guna membicarakan tentang program-program lembaga PAUD dalam hubungannya dengan bimbingan dan pengasuhan anak di keluarga dalam rangka menumbuh kembangkan anak secara optimal. Materi dalam pertemuan dapat berbagai hal tentang kebutuhan tumbuh kembang anak, misalnya; tentang gizi, dan makanan, tentang kesehatan, pendidikan karakter dll.

- b. *Foundationclass*, yaitupembelajaran bersama anak dengan orang tua di awal masuk sekolah dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan di sekolah. Dilaksanakan pada minggu pertama anak-anak masuk sekolah di tahun baru.
- c. Seminar, yaitu kegiatan dalam rangka program *parenting*, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan seminar, misalnya; mengundang tokoh/praktisi PAUD yang kompeten, pakar dongeng, psikolog dll
- d. Hari konsultasi, yaitu dimana pada hari konsultasi ini orang tua dapat disediakan atau dibuka oleh lembaga PAUD dengan waktu insidenti, jumlah hari yang disediakan sesuai dengan tinggi rendahnya kasus, atau jumlah orang tua yang akan melakukan konsultasi.
- e. *Fieldtrip*,yaitu darmawisata, kunjungan wisata atau kunjungan ke tempat-tempat yang menunjang kegiatan pembelajaran PAUD bersama orang tua.
- f. *Homeactivities*, yaitu kegiatan/aktivitas di rumah yang di bawa ke sekolah, yaitu membawa orang tua untuk menginap di sekolah bisa dilakukan dengan kegiatan perkemahan ataupun jika sekolah mampu menyediakan tempat menginap bisa di ruangan.

- g. *Cooking on the spot*, yaitu anak-anak belajar masakan, menyajikan makanan dengan bimbingan guru atau bersama dengan orang tua
- h. *Bazar day*, yaitu menyelenggarakan bazaar di lembaga PAUD, anak-anak menampilkan karyanya yang dijual pada orang tua atau umum
- i. *Mini zoo*, yaitu menyelenggarakan kebun binatang mini di sekolah yaitu anak-anak membawa binatang kesayangan atau binatang peliharaan dari rumah ke lembaga PAUD
- j. *Home education video*, yaitu mengirimkan kegiatan pembelajaran anak-anak di lembaga PAUD pada orang tua dalam keeping CD/DVD, agar dapat disaksikan dan dipelajari juga oleh orang tua di rumah.
- k. Keterlibatan orang tua di kelas anak: kegiatannya bisa dengan bermain bersama anak di kelas, menjadi sumber belajar di kelas biasanya tentang profesi dan orang tua mengetahui cara belajar anak jika di kelas
- l. *Home Visit*: kegiatan berkunjung ke rumah anak dalam rangka mempererat hubungan, menjenguk atau membantu menyelesaikan permasalahan tertentu yang dilakukan

secara kekeluargaan.³

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan pengembangan model *parenting* untuk pengembangan karakter anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian pengembangan (*research and development*). Model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model *parenting* yang merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh orangtua dan lembaga PAUD untuk melaksanakan keselarasan mengembangkan karakter anak. Menurut Sugiyono (2009:407) penelitian dan pengembangan merupakan:

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan

³Farida Rohayani, 'Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Pendidikan Anak Usia Dini', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3.1 (2018), 43–52 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2051>>.

penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan karakter anak usia dini melalui kegiatan model *parenting* sebagai wadah komunikasi antar orang tua, memberikan sosialisasi terhadap program yang diselenggarakan lembaga PAUDDesain dalam pelaksanaan penelitian tentang model *parenting* anak usia dini dikembangkan dan mengikuti alur dari Thiagarajan, et. Al. (1974) yaitu model 4D (*four D model*). Menurut Setyosari (2013:237) yang terdiri dari empat tahap, yakni “tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*development*), dan tahap penyebaran (*disseminate*)”.

HASILDAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini, analisis awal akhir berupa analisis silabus pengembangan karakter anak didik kelompok B kurikulum 2013 pada aspek perkembangan sosial emosional dan wawancara dengan guru. Silabus yang dianalisis sesuai dengan Permendikbud RI No 56 Tahun 2009. Informasi yang diperoleh dari analisis

silabus berupa materi pembelajaran karakter yang akan digunakan untuk menentukan judul panduan. Kompetensi dasar akan dikembangkan menjadi satu panduan pembelajaran yang terdiri dari 2-3 kegiatan *parenting*. Jadi, tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah kegiatan *parenting* yang harus dikembangkan dalam satu satuan program tertentu.

Hasil wawancara dengan guru untuk mengetahui kebutuhan guru dan anak didik akan panduan yang dapat membantu pembelajaran *parenting*. Penyusunan panduan dilakukan berdasarkan prioritas kebutuhan, maka terlebih dahulu perlu dianalisis kondisi yang ada yaitu analisis anak didik, analisis konsep, analisis tugas dan spesifikasi tujuan pembelajaran.

- a. *Analisis Anak Didik (Learner Analysis)*
Analisis anak didik merupakan telaah tentang karakteristik anak didik

kelompok B yang sesuai dengan desain pengembangan perangkat pembelajaran. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik anak didik, antara lain: (1) tingkat kemampuan atau perkembangan intelektual kognitifnya, (2) latar belakang pengetahuan. Informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan panduan ini diperoleh dengan melakukan kegiatan menganalisis dokumen anak didik sebagai uji coba.

b. Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep merupakan salah satu langkah penting untuk memenuhi prinsip dalam membangun konsep atas materi-materi yang digunakan sebagai sarana pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Analisis konsep dikembangkan melalui kajian berbagai teori yang mendukung, yang dipadukan dengan analisis kebutuhan orang tua, sehingga model yang akan dikembangkan berpijak dari dasar

teori atau konsep yang kuat serta bermakna bagi orang tua. Hasil dari analisis konsep ini adalah menemukan kriteria model komunikasi yang ideal antara TK dengan orang tua anak didik. Analisis yang dilakukan dalam analisis konsep adalah (1) analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar yang bertujuan untuk menentukan jumlah dan jenis kegiatan *parenting*, dan (2) analisis sumber belajar, yakni mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber mana yang mendukung pengembangan panduan.

c. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan utama yang akan diperoleh anak didik berupa keterampilan yang akan dipelajari pada model *parenting* di kelompok B. Analisis ini berupa analisis tentang latihan, tugas, dan uji kompetensi dalam panduan pembelajaran yang

memenuhi karakteristik dari model *parenting*.

d. Spesifikasi Tujuan Pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*)

Perumusan indikator pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang diharapkan setelah penyajian model *parenting* dengan kata kerja operasional. Hal ini berguna untuk menerangkan hasil dari analisis konsep dan analisis tugas dalam menentukan perilaku atau karakter anak didik sebagai subjek penelitian sebagai dasar untuk menyusun panduan pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti.



gambar 1: mengidentifikasi keterampilan pada anak dengan model parenting



gambar 2 : mengajarkan anak keterampilan pada model parenting.

KESIMPULAN

ada beberapa tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah kegiatan parenting yang harus dikembangkan dalam satu program tertentu. hasil wawancara dengan guru untuk mengetahui kebutuhan guru dan anak didik akan panduan yang dapat mempelajari printing. penyusunan panduan dilakukan berdasarkan prioritas kebutuhan, maka terlebih dahulu perlu di analisis kondisi yaitu analisis anak didik, analisis konsep, analisis tugas, dan spesifikasi tujuan pembelajaran.

Ada 2 indikator mengenai kemampuan menyimak anak usia dini yaitu :

1. pada idikator pertama menyimak apa yang orang lain katakan. Anak mampu menyimak dengan baik apa yang peneliti sampaikan, namun anak terlalu aktif sehingga terkadang memotong pembicaraan peneliti sewaktu bercerita.
2. Indikator kedua mendengarkan serta memahami segala bentuk bunyi-bunyian. Ada 2 anak yang sudah mampu menirukan bunyi-bunyi pada gambar yang ditunjukkan, namu ada 1 anak yang

masi keliru dalam menirukan bunyi-bunyi yang ditunjukkan

SARAN/REKOMENDASI (OPSIONAL)

Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi lanjutan bagi penulis lain dalam mengembangkan karya ilmiah mengenai model prenting pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Candra, Silvianti, 'Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.2 (2018), 267
<<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3475>>

Machmud, Hadi, and Nur Alim, 'Multicultural Learning Model of PAUD in Coastal Areas', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2018), 170
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.74>>

Rohayani, Farida, 'Model Pembelajaran Inkuiiri Untuk Pendidikan Anak Usia Dini', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3.1 (2018), 43–52
<<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2051>>

Asolihin. 2014. Cara Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak. (<http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2014/04/cara-mengembangkan-kemampuan-sosial.html>). Diakses 18 Mei 2017 jam 22.25 WITA.

Berns, R.M. 1997. Child, Family, School, Community: Socialization And

Support. USA (US): Rinehart and Winston, Inc.

Brooks, Jane B. 2001. *The Process of Parenting*. 6th Ed. New York: McGraw-Hill.

Direktorat Pembinaan PAUD. (2014). *Program pemberdayaan orang tua pada PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, NonFormal, Dan Informal

Hasan, Basri. 2009. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hughoghi, M., & Long, N., 2004. *Handbook of Parenting Theory&Research for Practice*. Wiltshire, Great Britain; CromwellPress Ltd.

Kartono,Kartini. 1990. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju

Khabibah, Siti. 2006. Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Dengan Soal Terbuka Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Tesis*. Surabaya: Universitas Negeri Semarang

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Megawangi, Ratna. 2011. *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, <http://www.co.id/file/indonesiaberprestasi/presentasiratnamegawangi.pdf>. Diakses Maret 2017.

Moeslichatoen, R. 2003. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-*

kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Kerjasama dengan Rineka Cipta.

Mu'in Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik& Praktik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Nada, Tasbih. 2000. *Smart Parenting (2000 Kiat Cerdas Mendidik Anak)*. Jakarta: Azkia Publisher.

Papalia, D.E.,Olds, S.W., Feldman, R.D. 2010. *Human Development (Perkembangan Manusia)*, Edisi 10, Buku 1. Jakarta: SalembaHumanika

Prastiti, W. D. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group (Kencana).

Sumantri, Endang. 2007. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.

Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Hikayat Publishing

Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wardaya, C. U. 2015. *Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Diakses 8 Maret 2017.
<http://www.tkplb.org/index.php/11-warta/73-pengembangan-pendidikan-karakteranak-usia-dini-dalam-keluarga>